

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dikemukakan pada Bab IV, maka pada bab ini akan dikemukakan pembahasan hasil penelitian. Selain itu juga dibahas tentang kelemahan penelitian.

A. Pembahasan

1. Proses Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Rangkaian proses pengembangan perangkat pembelajaran matematika berbasis karakter dalam kurikulum 2013 dan perspektif Ibnu Miskawaih dilakukan mulai tanggal 14 April 2017 s/d 22 Mei 2017. Model pengembangan perangkat pembelajaran yang digunakan adalah model 4-D, meliputi kegiatan pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*development*), dan penyebaran (*disseminate*). Namun dalam penelitian ini tahap penyebaran tidak dilakukan karena tahap penyebaran harus diadakan uji coba lebih dari satu kali untuk mengetahui kelayakan perangkat pembelajaran. Sedangkan dalam penelitian ini uji coba perangkat pembelajaran hanya dilakukan sebanyak satu kali.

Tahap pendefinisian meliputi: (1) Kegiatan analisis awal akhir yang membahas semua masalah yang dihadapi siswa kelas VII B SMP Jati Agung dalam pembelajaran matematika dan menetapkan masalah dasar perlunya dikembangkan pembelajaran matematika berbasis karakter dalam kurikulum 2013 dan perspektif Ibnu Miskawaih. (2) Kegiatan analisis siswa meliputi: kegiatan analisis latar belakang pengetahuan siswa dan analisis perkembangan kognitif siswa. Sebelum melakukan uji coba peneliti mendiskusikan masalah yang dihadapi siswa kelas VII B SMP Jati Agung dengan guru mata pelajaran matematika. Data hasil diskusi tersebut, peneliti memperoleh banyak informasi mengenai latar belakang pengetahuan serta perkembangan kognitif siswa. Diskusi tersebut bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau informasi secara umum mengenai kondisi siswa SMP Jati Agung. Diskusi ini juga sesuai dengan rancangan penelitian pengembangan yang dilakukan peneliti, yaitu pengembangan perangkat pembelajaran berbasis karakter dalam

kurikulum 2013 dan perspektif Ibnu Miskawaih pada materi aritmetika sosial. (3) analisis konsep, (4) analisis tugas, serta (5) analisis spesifikasi tujuan pembelajaran. Dalam hal ini peneliti banyak dibantu oleh guru mata pelajaran yang lebih berpengalaman dalam bidangnya.

Pada tahap perancangan (*design*) dilakukan kegiatan (1) penyusunan tes, (2) pemilihan format, dan (3) rancangan awal. Kemudian mendesain perangkat pembelajaran matematika berbasis karakter dalam kurikulum 2013 dan perspektif Ibnu Miskawaih pada materi aritmetika sosial yang akan menghasilkan desain awal draf I. Pada tahap ini peneliti mengalami sedikit kendala dalam mencocokkan nilai-nilai akhlak yang telah dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih dengan nilai-nilai karakter yang ada pada kurikulum 2013 serta merancang karakter apa saja yang sesuai dan akan dimasukkan dalam pembelajaran matematika berbasis karakter dalam kurikulum 2013 dan perspektif Ibnu Miskawaih yang berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), serta penilaian sikap diri sendiri dan antar teman.

Pada tahap ketiga adalah tahap pengembangan (*develop*) yang meliputi telaah atau kegiatan validasi oleh validator yang kemudian dilanjutkan dengan revisi. Hasil validasi dan kepraktisan oleh validator serta keefektifan perangkat berdasarkan hasil uji coba di lapangan. Hasil selengkapnya disajikan pada hasil pengembangan perangkat pembelajaran.

2. Kevalidan Hasil Perangkat Pembelajaran

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dikembangkan pada penelitian ini memiliki rata-rata total validitas sebesar 4,32 yang berarti RPP tersebut dikatakan sangat valid. Walaupun demikian masih diperlukan perbaikan dan penyempurnaan lebih lanjut atau penyesuaian-penyesuaian jika RPP akan diterapkan pada kondisi lain.

b. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar Kerja Siswa yang dikembangkan pada penelitian ini memiliki rata-rata total validitas sebesar 3,86 yang berarti lembar kerja siswa tersebut telah valid. Walaupun demikian masih diperlukan perbaikan dan

penyempurnaan lebih lanjut atau penyesuaian- penyesuaian jika lembar kerja siswa akan diterapkan pada kondisi lain.

c. Penilaian sikap diri sendiri dan antar teman

Penilaian sikap diri sendiri dan antar teman yang dikembangkan pada penelitian ini memiliki rata-rata total validitas sebesar 4,3 yang berarti penilaian sikap diri sendiri dan antar teman tersebut sangat valid. Walaupun demikian masih diperlukan perbaikan dan penyempurnaan lebih lanjut atau penyesuaian-penyesuaian jika penilaian diri sikap diri sendiri dan antar teman akan diterapkan pada kondisi lain.

3. Kepraktisan Hasil Perangkat Pembelajaran

Berdasarkan penjelasan pada bab IV bahwa pada lembar penilaian validasi perangkat juga disertakan penilaian tentang kepraktisan perangkat tersebut. Penilaian kepraktisan oleh para validator merupakan penilaian secara logis, artinya secara logika atau rasional para validator menyatakan bahwa perangkat pembelajaran berbasis karakter dalam kurikulum 2013 dan perspektif Ibnu Miskawaih pada materi aritmetika sosial tersebut dapat digunakan. Perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, LKS serta penilaian sikap diri sendiri dan antar teman juga memenuhi kriteria praktis yang ditetapkan pada bab III bahwasanya penentuan kepraktisan perangkat pembelajaran berdasarkan penilaian minimal dari 2 validator. Dua dari tiga validator memberikan nilai “A” pada RPP dan penilaian sikap, sedangkan untuk LKS mendapatkan nilai “A” dari ketiga validator. Dengan demikian perangkat pembelajaran yang dikembangkan dapat digunakan tanpa revisi. Pada saat uji coba menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran matematika berbasis karakter dalam kurikulum 2013 dan perspektif Ibnu Miskawaih pada materi aritmetika sosial yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS) serta penilaian sikap diri sendiri dan antar teman, semuanya dapat dipergunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Baik guru maupun siswa, keduanya dapat memahami semua yang ada pada perangkat pembelajaran berbasis karakter dalam kurikulum 2013 dan perspektif Ibnu Miskawaih pada materi aritmetika sosial.

Pada lembar angket kepraktisan RPP yang diisi oleh guru pengampu mata pelajaran matematika kelas VII B SMP Jati Agung. Pada 9 butir pernyataan pada angket guru menilai Sangat Setuju (SS) dan menilai Setuju (S) pada 6 butir pernyataan. Sedangkan guru tidak menilai pernyataan dengan keterangan Tidak Setuju (TS) maupun Sangat Tidak Setuju (STS). Dengan demikian, perolehan nilai sangat setuju dan setuju lebih besar daripada tidak setuju dan sangat tidak setuju. Maka, dapat disimpulkan bahwa RPP aritmetika sosial pada pembelajaran matematika berbasis karakter dalam kurikulum 2013 dan perspektif Ibnu Miskawaih adalah praktis.

Pada lembar angket LKS yang diisi oleh siswa menunjukkan bahwa perolehan rata-rata persentase nilai kepraktisan LKS ialah 80,7%. Berdasarkan kategori kepraktisan yang telah ditetapkan pada bab II, maka dapat disimpulkan bahwa LKS matematika pada pembelajaran matematika berbasis karakter dalam kurikulum 2013 dan perspektif Ibnu Miskawaih pada materi aritmetika sosial sangat baik dan dapat dikatakan praktis.

4. Kefektifan Perangkat Pembelajaran

Pembahasan lebih lanjut hasil uji coba di lapangan tentang aktivitas siswa, keterlaksanaan sintaks pembelajaran, hasil belajar siswa dan respon siswa yang diuraikan sebagai berikut:

a. Aktivitas Siswa

Hasil analisis aktivitas siswa menunjukkan bahwa siswa sudah terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini didasarkan pada setiap aspek untuk persentase aktivitas siswa telah memenuhi kriteria efektif (tabel 4.12), dimana hasil persentase tiap aspek diantaranya berdo'a sebelum pembelajaran dimulai serta menunjukkan sikap disiplin, serius, dan sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran 6,3%; mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru 30,7%; memperhatikan dengan serius dan sungguh-sungguh ketika guru menyampaikan dalil yang berhubungan dengan materi pelajaran 17,7%; membaca dan memahami LKS yang diberikan oleh guru 5,4%; menyelesaikan masalah/menemukan cara dan jawaban dari masalah aritmetika sosial 4,7%; melakukan hal yang relevan dengan

kegiatan pembelajaran (mengerjakan tugas, melakukan presentasi, menulis materi yang diajarkan) 19,5%; berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat/ide kepada teman/guru 6,3%; menarik kesimpulan yang terkait dengan pembelajaran 6,3%; dan perilaku siswa yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran 3,1%.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, terdapat perilaku siswa yang tidak relevan dengan KBM, diantaranya mengobrol dan tidak menyelesaikan LKS atau mengganggu teman dalam kelompok. Arahan dan peringatan dari guru kepada siswa menurut peneliti perlu diberikan, untuk mempertahankan aktivitas siswa supaya pembelajaran berjalan dengan baik. Misalnya dengan memberi perhatian lebih pada siswa yang kurang memperhatikan jalannya kegiatan pembelajaran.

b. Keterlaksanaan Sintaks Pembelajaran

Keterlaksanaan pembelajaran (RPP) dapat dilihat dari persentase keterlaksanaan yang dinyatakan dengan kriteria terlaksana dan tidak terlaksana. Keterlaksanaan pembelajaran tersebut juga dinilai untuk mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran tersebut termasuk kategori sangat baik, baik, kurang baik atau tidak baik. Ditinjau dari persentase keterlaksanaan RPP, pada uji coba lapangan, persentase keterlaksanaan pembelajaran sebesar 100% dengan nilai rata-rata sebesar 3,6. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa RPP yang digunakan dalam penelitian ini telah terlaksana dalam kategori sangat baik.

c. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan analisis hasil belajar siswa yang telah dikemukakan sebelumnya, tabel menunjukkan bahwa 23 dari 28 siswa tuntas, artinya siswa telah mencapai kompetensi yang telah ditetapkan yaitu memahami masalah yang berkaitan dengan aritmetika sosial. Selain itu siswa juga memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal, karena persentase jumlah siswa yang tuntas sebesar 82,14%, sehingga dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan siswa telah mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Dengan demikian, ditinjau dari hasil belajar siswa, pembelajaran

matematika berbasis karakter dalam kurikulum 2013 dan perspektif Ibnu Miskawaih memenuhi kriteria efektif.

Terdapat 5 orang siswa dalam 1 kelompok yang tidak tuntas dalam mencapai kompetensi memahami masalah yang berkaitan dengan aritmetika sosial, dengan skor nilai di bawah 75. Menurut peneliti, kelompok yang tidak tuntas tersebut dikarenakan kurangnya kerjasama dalam mengerjakan soal. Sehingga pengerjaan kelompok tersebut kurang teliti dan menjadikan skor di bawah rata-rata. Padahal pada LKS di perangkat pembelajaran ini sangat dibutuhkan kerjasama antar anggota tiap kelompok dalam menyelesaikan masalah matematika yang berkaitan dengan materi aritmetika sosial.

d. Respon Siswa

Berdasarkan analisis respon siswa pada uji coba di lapangan yang telah dikemukakan sebelumnya, tabel menyatakan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran berbasis karakter dalam kurikulum 2013 dan perspektif Ibnu Miskawaih pada materi aritmetika sosial mendapatkan respon positif dari siswa dengan rata-rata total 81,8%. Sehingga respon siswa dinyatakan sangat baik.

B. Diskusi Penelitian

Dilihat dari hasil penelitian tentang keterlaksanaan sintaks pembelajaran pada pembelajaran matematika berbasis karakter dalam kurikulum 2013 dan perspektif Ibnu Miskawaih, aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran, tes hasil belajar, serta respon siswa terhadap pembelajaran semuanya menunjukkan respon yang positif, hal ini juga di tunjang oleh pencapaian hasil belajar siswa yang telah memenuhi ketuntasan klasikal.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan juga observer dapat di ketahui bahwa aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran matematika berbasis karakter dalam kurikulum 2013 dan perspektif Ibnu Miskawaih, siswa sangat memperhatikan guru ketika guru menjelaskan materi aritmetika sosial yang ada kaitannya dengan ayat-ayat Alquran. Siswa juga terlihat antusias selama mengikuti pembelajaran, karena materi yang disampaikan dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata. Namun sayangnya, ada ayat yang telah peneliti tulis dalam RPP dan telah peneliti siapkan dalam media

power point namun tidak tersampaikan dengan baik, melainkan hanya sekilas saja dan kurang mendetail. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan waktu yang disediakan oleh pihak sekolah. Pada awal persiapan uji coba terbatas, siswa belum bisa langsung tertib, sehingga memakan waktu di awal sebelum melaksanakan uji coba terbatas pembelajaran matematika berbasis karakter dalam kurikulum 2013 dan perspektif Ibnu Miskawaih.



